

TINJAUAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK (Suatu Kajian Teoritik)

Yusri M. Daud¹

Abstrak

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dimiliki atau dikuasai guru yang baik, selain tiga jenis kompetensi lainnya, sosial, pedagogik, dan profesional, Indikator guru yang baik itu antara lain memiliki sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi, mampu mengatasi stereotif siswa bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa dan menyampaikan perasaannya.

Kata Kunci : Kompetensi, Kepribadian, Pendidik.

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian, untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat dikatakan sebagai Guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹

Sebagaimana diamanahkan UU No. 14 tahun 2005 dan diuraikan secara rinci dalam Permen Diknas No. 16 tahun 2007, Guru wajib memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang dituntut bagi seorang guru untuk memilikinya. Kompetensi lain berupa kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini idealnya diperkenalkan dalam formulasi seimbang melalui Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) berbasis Islam di Indonesia untuk dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh seorang anak bangsa yang akan dan

¹ Dosen Tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

sedang memilih jabatan guru sebagai profesinya. Namun demikian gejala yang dapat ditangkap, bahwa kompetensi kepribadian dimarginalkan dalam kurikulum LPTK.

Dalam perspektif kompetensi kepribadian, guru sebagai komponen anak bangsa Indonesia dituntut selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki kehandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada khaliqnya, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru adalah anak bangsa yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya oleh peserta didik, yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*". Dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut guru Indonesia ketika menjalankan tugas-tugas profesionalnya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Guru bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara Indonesia dapat tumbuh sejajar dengan bangsa lain di negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi seperti itu bisa mengisyaratkan bahwa guru dan profesinya merupakan komponen kehidupan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara ini sepanjang zaman. Hanya dengan pelaksanaan tugas guru secara profesional hal itu dapat diwujudkan eksistensi bangsa dan negara yang bermakna, terhormat dan dihormati dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia ini.

Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap siswa dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan di masa datang.

Dalam melaksanakan tugas profesinya guru dituntut untuk diberi kesadaran sepenuhnya bahwa perlu mengamalkan kompetensi kepribadian sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putra-putri bangsa. Dari uraian di atas permasalahan yang dapat dimunculkan adalah bagaimana guru yang ideal dan memiliki kompetensi kepribadian yang bagus.

B. PEMBAHASAN

1. Kompetensi Kepribadian

Diskursus tentang kompetensi kepribadian melibatkan dua bentuk pemahaman dua kata : kompetensi dan kepribadian. Kata *pertama* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti "kecakapan atau kemampuan".² Bila dilihat dari segi terminologi, E. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi itu adalah "pengetahuan, ketrampilan atau kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya".^{3 4} Sementara kepribadian itu berarti "sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain".⁵ Sifat dimaksud merupakan salah satu komponen melekat bagi persyaratan seseorang menjadi guru.⁶

Menurut Abdul Tawwab 'Abdullah al-Thawwab, kompetensi kepribadian itu adalah kemampuan guru untuk memahami dan mengamalkan nilai nilai agama secara menyeluruh, percaya din dan memegang pendirian yang kokoh. Kemampuan dimaksud menjadikannya sosok manusia yang mempunyai keikhlasan, kejujuran dan toleransi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.⁷

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa kompetensi kepribadian itu berupa kemampuan guru dalam menempatkan jati diri pada posisi sifat yang baik dan

² Maidar Daewis, "Kompetensi lulusan (Output) Fakultas Tarbiyah dalam Menghadapi Pasar Global" dalam *Didaktika*, (Banda Aceh; Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Vol. 9 No. 1, Maret, 2008), hal. 19.

³ John M. Ehols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 132.

⁴ E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Jakarta: Rosdakarya, 2003), hal. 38.

⁵ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), hal. 701.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 118 dan Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.30.

⁷ Abdu al-Thawwab Abdullah Abdu al-Thawwab, *I'daad Mu'allimiy al-Lughah fi al-Jaami'at al Indunisiyyah: Dirasah Taqwihniyah*, Jakarta: Ma'had al- 'Uluum al-Islaamiyah wa al-'Arabiyah, 1985 hal. 20.

terintegrasi sehingga dapat membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru yang baik, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Indikator guru yang baik itu, antara lain: memiliki sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, dan mampu menyampaikan perasaannya.⁸

Sementara itu, dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.⁹

Permen Diknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: (a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (b) berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia; dan (c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

⁸ Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 112.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 54S

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: (a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: (a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan (c) bekerja mandiri secara profesional.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (a) memahami kode etik profesi guru; (b) menerapkan kode etik profesi guru; dan (c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru. Kompetensi Kepribadian Guru Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Kompetensi Kepribadian guru Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek Kompetensi Kepribadian adalah: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap,

stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru....¹⁰

Dari uraian di atas, kelihatannya kompetensi kepribadian merupakan salah satu komponen dasar bagi guru dalam melakukan profesinya dengan baik.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki arti penting, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah dan terutama bagi siswa. Berikut ini disajikan beberapa arti penting penguasaan kompetensi kepribadian guru:

- a. Ungkapan klasik mengatakan bahwa "*segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing*". Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.
- b. Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya. tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

¹⁰ www. Jahidin Jaya Winata. Wordpress. Com

- c. Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat dia bekerja.
- d. Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa. Studi kuantitatif yang dilakukan Shaleh Abdul Aziz¹¹ membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Sementara studi kualitatif yang dilakukan Liraabil Faidhir dan John Delang¹² menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil studi lain membuktikan tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹³

Dari uraian singkat di atas, tampak terang bahwa begitu pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Kendati demikian dalam tataran realita upaya pengembangan profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan akademik (profesional). Lihat saja, dalam berbagai pelatihan guru, mated yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademik. Begitu juga, kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik.

Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing dan menjadi urusan pribadi masing-masing. Oleh karena itu, marilah kita sama-sama mengambil tanggung jawab

¹¹ Shaleh Abdul Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah: Maaddatuha- Mabaadiuha Thadbiiquha al-'Ilmiyah*: (al-Qaahirah: Dal-Alma'aarif Mashri, 2009), hal. 430.

¹² Iiraabiil wa Jin Dilannnd. *al-Israafal- Tarbawiy 'ala al-mu'allimiin Dliil 'ala tahsin*, al-Tadriis. (al-Urdun: Jaami'ah al- Urdun, 2003), hal. 57.

¹³ Muhammad Alunad 'Amaayah. "al-Kafarah al-Syakhshiyah lilmu'aliin", *al-majlah al-'Arahiyah li at-Diraasah al-Tarbawiyah*. (al- Khunoutn: al-Adad al-Khaamis 'Asyara, Ma'had al-Khartum al Duali li al Lughah al- Arabiyah, 2007), hal. 87.

ini dengan berusaha belajar memperbaiki diri-pribadi kita untuk senantiasa berusaha menguatkan kompetensi kepribadian kita. Meski dalam berbagai teori kepribadian disebutkan bahwa kepribadian orang dewasa cenderung bersifat permanen, tetapi saya ingin mengutip apa yang disampaikan oleh Uhar Suharsaputra bahwa: "Jika yakin bisa berubah, maka berubahlah... Jika Anda ingin menjadi guru yang baik dan lebih baik, katakanlah terus pada diri sendiri bahwa saya adalah guru yang baik dan lebih baik, dan bayangkan bahwa Anda adalah guru yang baik dan lebih baik dengan kepribadian yang baik dan lebih baik."¹⁴

Berkenaan dengan upaya peningkatan kepribadian, Ahmad Fauzi dalam orasi ilmiahnya memberikan tips 10 cara untuk meningkatkan kepribadian, yang isinya dapat disarikan sebagai berikut:

- 1) Jadilah pendengar yang baik, jadikan teman bicara Anda merasa penting dan dihargai
- 2) Perbanyaklah membaca dan perluas interest Anda
- 3) Jadilah ahli pembicara yang baik,
- 4) Milikilah gagasan yang berbeda dan unik sehingga dapat memperluas perspektif setiap orang tentang Anda,
- 5) Temui orang-orang baru, terutama yang berbeda dengan Anda, sehingga wawasan Anda menjadi semakin luas,
- 6) Jadilah diri Anda sendiri, dengan menunjukkan keotentikan dan keunikan yang Anda miliki,
- 7) Milikilah sikap dan pandangan positif,
- 8) Jadilah orang yang menyenangkan dan memiliki rasa humor,
- 9) Bersikap suportif kepada orang lain yang membutuhkan Anda, dan
- 10) Miliki integritas dan perlakukan setiap orang dengan penuh hormat.¹⁵

3. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru

Bangsa Indonesia sekarang hidup di era globalisasi, para pakar cendekiawan muslim sebegitu gigih memikirkan, membuat konsep dan berupaya untuk

¹⁴ Uhar Suharsaputra. *Menjadi Guru Berkarakter*, Jakarta: Rajawali Press. 2008. hal. 125.

¹⁵ Ahmad Fauzi. *Wadh 'u barnaamaj Muqtarah li I'daas Mu'allimiy al-Lughah al-Arabiyah lial-Naathiqin bi ghairiha fi al-Jami'at al-Islamiyah bi Atsyiah Indunisia*. (Risaalah ghairi mansyurah, Khartoum: Jami'at Um Durman al- Islaamiyah. 2010). hal. 30

menerapkan moral sebagai basis kehidupan anak bangsa. Semuanya itu agar mereka dapat mempunyai sikap dan ketrampilan personaliti yang baik. Konsep demikian pernah dulu di era pemerintahan orde lama dengan istilah "*character building*". Sementara di era orde baru lebih populer dengan "pembangunan manusia seutuhnya". Atas dasar itu keberadaan guru Indonesia berkompetensi kepribadian mutlak diperlukan. Guru di Jepang, mampu membentuk jati diri anak bangsa mereka melalui ajaran Teino Heika, Guru Israel mampu membuat anak bangsanya dengan ajaran Yahudi dan guru Jerman mampu membentuk jati diri anak bangsa melalui ajaran "*Deutschland ist uber Alles*". Ke depan, guru Indonesia di Aceh ditantang harus mampu menjadikan anak Ibu Pertiwi ini menjadi bangsa berpancasilais dan berkepribadian religiusitas.¹⁶ Pancasila idealnya diamalkan laksana himpunan buah-buahan (apel, jeruk, manggis, salak dan klengkeng) di atas meja. Setiap orang memakan salah satu jenis himpunan buah-buahan tadi, bukan dipaksakan untuk diblender semua himpunan buah-buahan tadi yang kadang kala bertolak belakang dengan selera dan daya tahan tubuh. Begitu pula umat Nabi Muhammad memilih ajaran Islam sebagai basis pembinaan kepribadiannya yang dilindungi negara serta menghormati ajaran agama lain dalam hidup berbangsa,, bukan mencampurkan semua ajaran agama yang ada Indonesia menjadi basis moral bangsa.

Aceh yang merupakan salah satu kantong Islam di Indonesia, akan mampu menegakkan dan mempertahankan nasionalisme Indonesia melalui pembinaan kompetensi kepribadian berbasis ajaran Islam bila guru di kawasan itu mempunyai kompetensi kepribadian dan sikap (personaliti) yang baik.

Atas dasar itu, alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, sebagai salah satu produk LPTK berbasis Islam di Indonesia ini perlu memahami, menghayati dan mengamalkan sifat-sifat hakiki yang mencerminkan pada sikapnya religiusitas yang membedakan dirinya dengan alumni LPTK yang berbasis sekuler dalam membina anak bangsa. Kompetensi kepribadian mereka masih dibutuhkan oleh umat dan profesi mereka akan tetap menduduki tempat mulia dan luhur. Jika agama sudah masuk ke dalam diri anak bangsa Indonesia menjadi religiusitas, seharusnya sangat besar perannya dalam usaha pembinaan kepribadian anak bangsa itu sendiri. Itulah

¹⁶ Salah satu persyaratan khusus yang ada hubungannya dengan jabatan sebagai seorang guru adalah: bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berjiwa nasional. Lihat Hamzah B. Uno, *Profesi...*, hal.29.

sebabnya di dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, agama yang mengajak keutamaan merupakan perwujudan cita-cita untuk mendapatkan orang jujur dan shaleh di kemudian hari. Agama menjadi ajaran yang pokok, baik dalam pendidikan kepribadian di rumah,, formal di sekolah maupun di masyarakat. Di situlah eksistensi penyandang kompetensi kepribadian guru dari alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, sedang ditunggu anak bangsa Indonesia di Aceh untuk menyinari kepribadian mereka dengan sinar berbasis Islam dan berkultur syariat

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang kompetensi kepribadian guru, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Guru bertanggungjawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Untuk itu, pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan Negara Indonesia dapat tumbuh sejajar dengan bangsa dunia.
2. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru yang baik, selain tiga jenis kompetensi lainnya social, pedagogic, dan professional. Indikator guru yang baik itu antara lain memiliki sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras toleransi, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi steriotip siswa, bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar siswa dan mampu menyampaikan perasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Maidar Daewis, "*Kompetensi lulusan (Output) Fakultas Tarbiyah dalam Menghadapi Pasar Global*" dalam *Didaktika*, Banda Aceh; Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Vol. 9 No. 1, Maret, 2008
- John M. Eholts dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Jakarta: Rosdakarya, 2003
- Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1990
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Abdu al-Thawwab Abdullah Abdu al-Thawwab, *I'daad Mu'allimiy al-Lughah fi al-Jaami'at al-Indunisiyyah: Diraasah Taqwihniyah*, Jakarta: Ma'had al-'Uluum al-Islaamiyah wa al-'Arabiyah, 1985
- Dede Rosyada. *Paradigima Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2008
- www. Jahidin Jaya Winata. Wordpress. Com
- Shaleh Abdul Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah: Maaddatuha- Mabaadiuha Thadbiiquha al-'Ilmiyali*: al-Qaahirah: Dal-Alma'arif Mashri, 2009
- Iraabiil wa Jin Dilannd. *al-Israfal- Tarbawiy 'ala al-mu'allimiin Dliil 'ala tahsin*, al-Tadriis. al-Urdun: Jaami'ah al- Urdun, 2003
- Muhammad Alunad 'Amaayarah. "al-Kafarah al-Syakhshshiyah lilmu'aliin", *al-majlah al-'Arahiyah li at-Diraasah al-Tarbawiyah*, al- Khunoutn: al-Adad al-Khaamis 'Asyara, Ma'had al-Khartum al Duali li al Lughah al- Arabiyah, 2007
- Uhar Suharsaputra. *Menjadi Guru Berkarakter*, Jakarta: Rajawali Press. 2008
- Ahmad Fauzi. *Wadh 'u barnaamaj Muqtarah li I'daas Mu'allimiy al-Lughah al-Arabiyah lial-Naathiqin bi ghairiha fi al-Jami'at al-Islamiyah bi Atsyiah Indunisia*. Risaalah ghairi mansyurah, Khartoum: Jami'at Um Durman al- Islaamiyah. 2010